

Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab dalam al-Quran

Afrizal Nur¹, Mukhlis Lubis¹ & Sabri Mohamad²

Email: afrizalnur1245@yahoo.com, mukhlizlubiz@gmail.com, sabri_m@ukm.edu.my

¹Pensyarah, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru

²Pensyarah di Jabatan Pengajian al-Quran & al-Sunnah, FPI, UKM

Abstrak

Penghuni alam semesta bukanlah manusia sahaja bahkan terdiri daripada haiwan, tumbuhan, dan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Manusia diberi amanah untuk menjaga bumi dari kehancuran dan melestarikannya. Namun masih banyak tingkah laku manusia yang melakukan kerosakan alam sekitar seperti pembakaran hutan yang berleluasa di pulau Sumatera dan Kalimantan yang mengakibatkan bencana jerebu. Justeru artikel ini menganalisis isu jerebu dan perkaitannya dengan azab sebagaimana yang dinyatakan di dalam al-Quran. Metodologi penulisan ialah berbentuk tafsir tematik. Hasil kajian mendapati terdapat perkaitan antara isu jerebu dan azab dalam al-Quran.

Kata kunci: Alam sekitar, kelestarian, jerebu, tafsir tematik, *tafsir mawdu'i*

Abstract

This universe consists living thing and non-living things including humans, animals, plants and other Allah's creations. Human beings are entrusted as the sovereigns of the world representing their Creator to care and sustain His world. However, uncontrolled people activities create global climate change and destructions around the globe including haze disasters in Sumatra and Kalimantan, originally from bushfire and forest burning activities. This article analyses thematically the correlation between haze disasters and God punishment in the Quran. It relates to the environmental disasters in Indonesia. Based on library research method, this article finds that there is a strong relation between the terms of haze and punishment in the Quran and the focused literature.

Keywords: Environment, haze, punishment, thematically, *tafsir mawdu'i*

1. Pengenalan

Abad ke-21 adalah abad yang dipenuhi dengan fenomena dan karakter manusia yang tamak, keserakahan yang membawa petaka, bencana, dan sengsara. Kerosakan alam semakin parah, jutaan orang menderita, terlantar tanpa rumah, perlindungan yang minima dan ancaman kemiskinan. Semua ini terjadi kerana sikap manusia durjana yang hidup hanya demi memuaskan nafsu belaka atau membela ideologi sesat yang menyesatkan.

Setiap muslim yang hidup di tengah hiruk pikuk abad ke-21 ini, semestinya mampu tampil sebagai penyelesaian yang menyebarkan misi kedamaian dan keramahan antara sesama makhluk hidup, bahkan sekelian alam persekitaran. Kerana hidup bukan hak pribadi generasi masa kini, tetapi juga hak generasi masa yang akan datang. Alam persekitaran adalah 'bahagian kehidupan' yang tak dapat dipisahkan begitu saja, sebahagian makhluk hidup khususnya manusia sangat bergantung kepada persekitaran yang bersih, merosak dan tidak merawatnya merupakan bencana kehidupan.

Bahaya jerebu yang melanda beberapa daerah di Indonesia menunjukkan adanya indikasi kerosakan persekitaran yang sangat parah. Pembakaran hutan secara maharajalela, bahkan menjadi alasan bisnes yang sangat menggiurkan, tanpa mengindahkan dan memperhatikan bahaya yang akan timbul. Jerebu akan membuat aktiviti masyarakat terhenti, layanan umum terganggu, korban sakit paru-paru dan gangguan pernafasan seringkali berlaku. Manusia lupa akan tugas dan fungsi hidupnya di muka bumi, amanah khilafah yang dipertanggungjawabkan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bencana jerebu tidak sekadar musibah, ada pesan tersirat yang disampaikan oleh Allah Taala kepada makhluk-Nya, yaitu seruan untuk kembali ke jalan Allah SWT. Manusia yang tidak mengindahkan seruan tersebut adalah manusia yang menanti bencana jerebu bertransformasi menjadi azab. Mungkin alam sudah mulai bosan dengan janji-janji manusia serakah, atau mungkin muak dengan tingkah aku manusia yang sangat angkuh dengan segala yang mereka punya.

Tulisan ini berusaha mengungkap korelasi makna jerebu dan azab dari sudut pandangan para *musfassis* kontemporer. Dua kitab tafsir; *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur dan *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli, dianggap pantas dan tepat untuk dikomparasikan. Di samping kualiti penafsirannya, tafsir ini juga tafsir yang bersifat komprehensif, dua kitab tafsir ini mencerahkan dan memberikan pencerahan kepada masyarakat secara luas betapa pentingnya menjaga kelestarian bumi dari kehancuran dan mengurangkan kejadian bencana alam yang begitu mudah berlaku di daerah-daerah tertentu. Tulisan ini juga berusaha menelusuri kontribusi ilmu *maqasid al-shariah* terhadap masalah persekitaran dan masalah kemanusiaan secara global. Signifikan akademik pembahasan ini akan sangat terasa khususnya pada saat ini apabila kita memanfaatkan momentum yang ada untuk saling memupuk diri berbuat ke arah yang lebih baik demi kemaslahatan bersama dan demi melahirkan masyarakat yang prihatin terhadap persekitaran, cintakan kedamaian dan ketenangan.

2. Hubungan Alam dengan Sang Pencipta

Alam adalah makhluk ciptaan Allah SWT, demikianlah titik temu penafsiran kata العالمين dalam tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn ‘Ashur dan tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhayli. Walau Ibn ‘Ashur ini lebih mentafsirkan makna alam khusus kepada makhluk hidup yang dianugerahi nikmat ilmu, seperti alam malaikat, jin, manusia, dan tumbuh-tumbuhan, namun tetap saja makna tersebut berada di dalam ruang lingkup penafsiran Wahbah al-Zuhayli yang meluaskan makna alam sebagai makhluk (hidup atau tidak) ciptaan Allah SWT.

Titik temu penafsiran kata alam di atas menunjukkan adanya hubungan erat antara alam sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai Khaliqnya. Setiap jenis makhluk (hidup atau mati) selalu bertasbih dan memuja Allah SWT Hal ini diinformasikan Allah SWT dalam al-Quran surah al-Isra’ ayat 44:

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Maksudnya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Ayat ini memberi pengertian bahwasanya selama makhluk ciptaan Allah SWT tersebut masih bertasbih dan memuja Allah SWT. maka segala bentuk tindakan destruktif dan diskriminatif terhadapnya tidak dibenarkan. Perosak alam persekitaran, pembakar hutan harus diberikan pengajaran berupa hukuman agar menjadi pelajaran untuk generasi selanjutnya. Hukuman tersebut mesti diterapkan kerana perosakan persekitaran sangat berkait rapat dengan hak hidup manusia secara khusus dan makhluk hidup lainnya secara umum. Banyak kerugian yang akan diderita, baik secara fizikal dan materi (Jum‘ah 2009).

Selanjutnya, hubungan antara alam dengan Allah SWT bersifat timbal-balik, ertinya, alam melakukan interaksi dengan Allah dan Allah juga melakukan interaksi dengan alam. Tujuan interaksi makhluk (khususnya manusia) dengan Allah SWT adalah dalam rangka pengabdian, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Dhazariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Maksudnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Adapun inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, dan pada hakikatnya aturan tersebut diterapkan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Jika manusia menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, maka ia akan sengsara, merugi, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Mukminun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Maksudnya:

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

Menanggapi firman Allah SWT di atas, Ibn 'Ashur menjelaskan bahwasanya ada tujuan (*maqasid*) di balik penciptaan manusia. Penciptaan makhluk termasuk manusia tanpa dibatasi peraturan yang mengikat adalah tindakan sia-sia. Karena sangatlah tidak adil apabila seorang muslim yang selama hidupnya berbuat amal kebaikan, mencintai kedamaian (menjaga lingkungan hidup, dll.) diperlakukan sama dengan orang kafir, pelaku *Extra Ordinary Crimes* (pelaku pelanggaran HAM berat, seperti genosida, dll.), tanpa ada peraturan yang menentukan; apakah seseorang layak mendapat ganjaran kesenangan surga atau balasan azab neraka. Setiap tindakan dan ketentuan Allah SWT pasti mempunyai tujuan, tujuan suci itulah yang dirumuskan dalam bentuk peraturan (hukum; perintah dan larangan) (Ibnu Ashur 1984).

Wahbah al-Zuhayli menambahkan, penciptaan manusia bukanlah tindakan main-main, manusia diciptakan Allah SWT untuk mengembangkan misi suci dalam kehidupan, misi tersebut adalah misi pengabdian kepada Allah SWT, mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang sukses dalam melaksanakan misi tersebut adalah manusia pilihan yang menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT, mereka layak mendapatkan kebahagiaan di hari akhirat, sebaliknya, bagi mereka yang tidak mengindahkan, merekalah orang-orang yang rugi, kerana menghambakan diri kepada hawa nafsu dan kesenangan dunia (al-Zuhayli 2009).

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan antara manusia dengan alam (ciptaan Allah SWT yang lain, seperti bumi, haiwan, tumbuhan, dan lain-lain) adalah hubungan keserasian dan kesesuaian. Sebagai sesama makhluk ciptaan Allah swt, manusia dan alam sama-sama diperintahkan untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang berakal diberikan kuasa oleh Allah SWT untuk mentadbir isi alam dan menjaganya dari apa jua kehancuran. Manusia dapat hidup di bumi dengan tenang kerana Allah telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi sekarang. Pemikiran sihat yang bersifat realistik dapat dengan mudah memahami bahwasanya alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Allah SWT untuk dikelola, dilestarikan dan dipelihara oleh manusia.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Maksudnya:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharaku dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

4. Hubungan Bencana dengan Dosa

4.1 Dosa Dan Bencana Di Masa Lalu

Kebanyakan orang memandang berbagai macam bencana yang menimpa manusia hanya dengan logika berfikir. Terjadinya bencana berupa kabut jerebu (kebakaran hutan, kekeringan dan lain-lain.) dianggap sebagai fenomena kejadian alam yang sebab-sebabnya boleh dijelaskan secara rasional. Demikian dengan krisis yang berkepanjangan, yang menimbulkan berbagai macam kesan negatif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat tidak merasakan kehidupan aman, tenteram dan sejahtera. Semuanya hanya dilihat dari sudut pandang logik manusia yang sangat terbatas, sehingga solusi-solusi yang diberikan tidak mengarah kepada penghilangan faktor-faktor utama yang bersifat lebih besar iaitu pendurhakaan umat manusia kepada Allah SWT. Bila umat manusia masih terus menerus menentang perintah-perintah Allah SWT, melanggar larangan-

larangan-Nya, maka bencana demi bencana, serta krisis demi krisis akan datang silih berganti, sehinggalah mereka betul-betul sedar dan meminta ampun kepada Allah SWT.

Al-Quran banyak berkisah tentang bala bencana yang menimpa umat di masa lalu, seperti:

- a. Kisah kaum Nabi Nuh a.s yang dihanyutkan dengan banjir besar, gelombang airnya menjulang setinggi gunung :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

(al-Quran, Hud 11: 42)

Maksudnya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.

Sehingga tak ada satu makhluk pun yang tersisa melainkan mereka yang berada di atas kapal bersama Nabi Nuh as. :

فَأَفْنَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتَحًا وَيَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

(al-Quran, al-Syu'ara' 26: 118)

Maksudnya:

Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.

- b. Kisah kaum Nabi Syu'aib a.s, yang dihancurkan dengan gempa bumi yang maha dahsyat, kota mereka hancur berantakan:

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾

(al-Quran, al-A raf 7: 92)

Maksudnya:

(Iaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.

- c. Kisah kaum Nabi Lut a.s yang dihujani dengan batu, kota mereka hancur luluh, sama rata dengan tanah:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَنِيبَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ ﴿٨٢﴾

(al-Quran, Hud 11: 82)

Maksudnya:

Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.

- d. Kisah kaum Thamud (kaumnya Nabi Salih) yang diguncang dengan gempa. Mereka mati bergelimpangan di dalam rumah mereka sendiri :

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ جَثِيمًا ﴿٦٧﴾

(al-Quran, Hud 11: 67)

Maksudnya:

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

e. Kisah Firaun dan bala tentaranya ditenggelamkan ke dalam lautan lepas, hingga tidak satu pun yang selamat:

فَأَنقَمْنَا مِنْهُم فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

(al-Quran, al-A'raf 7: 136)

Maksudnya:

Kemudian kami menghukum mereka, maka kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami itu. (Q.S. Al-A'raf: 136).

f. Kisah Qarun dan pengikutnya yang ditelan bumi beserta kekayaan yang dibangga-banggakannya:

فَنَسَفْنَا بِيَهُ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

(al-Quran, al-Qasas, 28: 81)

Maksudnya:

Maka kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Penyebab yang paling berat adalah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah al-Rum, ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Maksudnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan kerana perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat di atas menurut Ibn 'Ashur menginformasikan bahwasanya bala bencana dan malapetaka yang menimpa umat-umat terdahulu tidak terlepas dari sebab dosa dan kemusyrikan yang mereka lakukan (Ibnu Ashur 1984). Penafsiran ini dipersetujui oleh Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya; *al-Munir*, beliau menambahkan bahwa kerusakan alam yang parah, hancurnya ekosistem darat dan laut, datangnya musim kekeringan dan bencana alam yang menimpa manusia terdahulu disebabkan oleh dosa-dosa yang memuncak, kezaliman yang bermaharajalela, dan kemusyrikan yang teramat parah (al-Zuhayli 2009).

Kedua-dua *mufassir* di atas jelas menyatakan adanya kaitan erat antara dosa dengan bencana. Menurut mereka, ayat tersebut menyentuh akar permasalahan jauh di luar batas kemampuan logika, dan menjelaskan keadilan Allah SWT, bahawa Allah SWT tidak akan menurunkan bala bencana atas suatu kaum kecuali kerana perbuatan maksiat dan pelanggaran mereka terhadap perintah-perintah Allah SWT.

4.2 Dosa Dan Bencana Di Masa Kini: Fokus di Indonesia

Kejadian yang menimpa umat terdahulu sepatutnya dijadikan pelajaran dan ingatan umat masa kini. Bukan hanya menjadikannya sebagai sebuah kisah masa lalu yang memadai diceritakan kepada anak-anak kita yang susah tidur. Sangatlah dikesali, di era moden ini berbagai macam jenis kemaksiatan dipertontonkan secara terbuka, perjudian, minuman keras, najis dadah, pergaulan bebas dan lain-lain menjadi hal yang lumrah dan suatu kebiasaan. Korupsi dan manipulasi telah menjadi tradisi serta pembunuhan tanpa alasan yang benar telah menjadi berita setiap hari.

Memang secara rasminya, Indonesia telah merdeka pada 17 Ogos 1945, bebas dari kolonialisme penjajahan kurang lebih 3-5 abad. Namun Indonesia saat ini sudah kehilangan semangat juang, kehilangan jati diri kerana bersedia menjadi boneka kapitalisme dan neo liberalisme. Realiti dan faktanya Indonesia adalah negara kaya raya, sumber daya alamnya membentang luas dari Sabang hingga Merauke, hasil hutan, lautan, pertambangan, perminyakan, pertanian dan sebagainya melimpah ruah. Namun sayang, penduduknya masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan.

Mungkin tak mudah mengatakan Indonesia masih terjajah, terjajah oleh ideologi plus sistem kapitalisme dan noe liberalisme yang merasuk sampai kebahagiaan terdalam sampai ke sendi-sendi kehidupan yang sangat mendasar. Di antara metode penjajahan yang dilakukan secara jelas pada perkara-perkara berikut:

Pertama, penjajahan melalui makanan dan minuman. Sejarah banyak membuktikan tentang konflik yang berlaku di dunia ini yang membuat manusia saling membunuh kerana ‘masaalah perut’! ‘Masaalah perut’ merupakan masalah yang terkadang tiadanya sifat tolak ansur yang boleh mendesak kepada berlakunya jenayah dan boleh menyebabkan seseorang nekad melakukan apa sahaja (Ibn Khaldun 2001). Di celah-celah permasalahan ini, kaum kapitalis mengambil kesempatan untuk menjajah negara-negara berkembang, termasuk Indonesia secara halus. Ternyata strategi mereka kelihatan berhasil, di mana hampir semua produk makanan dan minuman yang laris di Indonesia adalah jenis dan produk kapitalis seperti KFC, burger, donat, aneka macam minuman berkarbonat dan lain-lain. Malahan yang lebih menyedihkan kelihatan banyak masyarakat umum yang berbangga dengan pelbagai produk makanan dan minuman tersebut bahkan menjadi satu trend ikutan.

Kedua, penjajahan melalui pakaian. Suatu perkara yang tidak dinafikan, pakaian telah menjadi suatu keperluan primer dalam kehidupan kita. Busana yang akhir-akhir ini dikendalikan oleh negara-negara Eropah telah memberikan pengaruh besar terhadap pakaian yang dipakai oleh kebanyakan masyarakat dunia, khususnya di Indonesia. Walau tidak bercorak budaya dan adat istiadat Indonesia, mahu tidak mahu para pereka fesyen harus merancang busana yang sesuai dengan trend yang menjadi acuan dunia. Maka tidak hairanlah, apabila di pusat membeli belah banyak dijual busana muslim ala Eropah. Akan ditemui banyak perubahan drastik, terutamanya yang lebih khusus tentang pemakaian tudung. Banyak tudung yang seharusnya menutupi aurat perempuan sampai dada bahkan sampai ke perut, terpaksa diubahsuai yang hanya cukup sampai ke leher sahaja. Lebih parah apabila kaum hawa tidak menyedari bahawa mereka telah mempertontonkan auratnya kepada kaum adam.

Ketiga, penjajahan melalui dunia hiburan dan perfileman. Hiburan sebegini begitu diminati oleh khalayak pelbagai lapisan umur masyarakat samaada kanak-kanak, remaja, pemuda, bahkan golongan warga emas sekalipun. Justeru itu, misi kaum kapitalis dalam perfileman sangat jelas dengan menerbitkan pelbagai jenis filem yang disebarluaskan secara meluas demi kepentingan mereka. Filem-filem yang mempertontonkan kebudayaan barat yang kasar, keras dan sangat kontras sekali dengan kebudayaan timur adalah amat tidak wajar dipersembahkan kepada khalayak. Ini belum lagi ditambah dengan filem-filem yang bersifat pelecehan terhadap agama yang disebarluaskan kepada khalayak ramai. Dengan dalih pertukaran budaya atau *study culture* mereka bebas masuk begitu saja.

Demikianlah metode penjajahan yang marak saat ini. Pertanyaannya adalah mengapa segala kemungkaran di atas boleh bermaharajalela di tengah-tengah masyarakat yang majoritinya muslim? Jawabannya ada pada firman Allah SWT:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

(al-Quran, al-Mai'dah 5: 78-79)

Maksudnya

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn 'Ashur menjelaskan bahwasanya sebab dilaknatnya suatu bangsa bukan hanya kekafiran, tetapi boleh terjadi melalui faktor lain, seperti perbuatan maksiat yang sering dilakukan, pendustaan terhadap ajaran-ajaran Allah SWT, kemunafikan, dan penyebaran fitnah, serta sepakat dalam kebatilan dan kemungkaran tanpa ada saling menasihati dan saling mengingatkan antara satu sama lain di antara mereka tentang amal kebaikan (Ibnu Ashur 1984).

Hampir sama dengan penafsiran di atas, Wahbah al-Zuhayli juga menafsirkan bahwasanya yang dimaksud dengan laknat adalah dijauhkan dari rahmat Allah SWT, dan sebab ditimpakannya azab atau laknat kepada suatu bangsa bukan hanya masyarakatnya yang kafir, tetapi juga kerana faktor pendurhakaan, tidak mematuhi perintah-perintah Allah SWT, faktor kezaliman, berbuat aniaya terhadap makhluk-makhluk lain, meninggalkan kewajiban amar makruf nahi mungkar, meninggalkan kewajiban saling nasihat menasihati dalam hal kebaikan dan tidak saling melarang perbuatan mungkar yang berlaku (al-Zuhayli 2009).

Berdasarkan dua penafsiran di atas, dapatlah difahami bahawa bangsa ini mampu keluar dan terhindar dari multi krisis dalam kehidupan di segala bidang dan selamat dari berbagai musibah dan bencana, apabila seluruh kaum muslimin dan para pemimpinnya bertaubat kepada Allah SWT dengan saling mengingatkan melaksanakan perbuatan yang maaruf dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mungkar sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing.

Terlebih khusus kepada pemerintah, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dan memiliki autoriti, semestinya aktif dan berada di barisan hadapan dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, meskipun kewajiban mengingkari kemungkaran itu merupakan kewajiban individu setiap muslim. Di tangan pemerintahlah kewajiban amar makruf nahi mungkar mampu dilakukan secara efektif dan sempurna.

Ibn 'Ashur (2001) berkata:

Menjadi suatu kewajiban bagi pemerintah untuk menjaga eksistensi rasa peduli masyarakatnya terhadap perintah agama, dan apabila rasa peduli tersebut dibimbangi hilang atau disalah gunakan maka wajib melakukan upaya *law enforcement* (penegakan hukum)".

Penegakan hukum oleh pemerintah dalam pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar harus didokong sepenuhnya oleh seluruh anggota masyarakat, kerana apabila kewajiban amar makruf nahi mungkar tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka sebagai akibatnya Allah SWT akan menimpakan azab secara menyeluruh samaada baik kepada orang-orang yang melakukan kemungkaran ataupun tidak.

Semua fakta sejarah tentang bala bencana yang menimpa umat terdahulu merupakan peringatan dan nasihat bagi manusia saat ini dan yang akan datang, fakta tersebut adalah potret manusia durhaka dan sombong. Sejarah demikian mungkin sahaja berulang, di mana bencana atau azab tidak khusus ditimpakan pada kaum tertentu saja, bahkan boleh dikatakan bila ada api (kemaksiatan, kesombongan, kekufuran, dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah SWT) maka di situ ada jerebu (bala bencana, malapetaka, dan azab).

5. Jerebu: Musibah atau Azab

Mutakhir ini, sebahagian wilayah negara Republik Indonesia ditimpa fenomena jerebu akibat pembakaran hutan secara berleluasa. Tingkah laku ini jelas memperlihatkan kebiasaan manusia serakah yang menguras semua kekayaan alam tanpa memperdulikan kelestariannya. Padahal ajaran Islam selalu menjelaskan bagaimana cara memanfaatkan alam dengan semestinya. Bahkan Allah SWT dalam al-Quran tegas menyebutkan bahawa sifat-sifat perosak alam persekitaran adalah ciri-ciri orang-orang munafik. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

(al-Quran, al-Baqarah 2: 11-12)

Maksudnya

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar".

Dalam ayat tersebut mrnjelaskan bahawa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerosakan di muka bumi ini. Ibn 'Ashur menjelaskan tahap-tahap kerosakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik menurut ayat di atas, iaitu:

Pertama, kerosakan jiwa, kelemahan mental, keruntuhan moral yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dan menyebabkan kerosakan-kerosakan lainnya.

Kedua, kerosakan jiwa, mental dan keruntuhan moral yang menular kepada orang lain, keluarga dan lain-lain sehingga kerosakan kelihatan semakin meluas.

Ketiga, kerosakan sosial masyarakat, kerosakan persekitaran, permusuhan yang mengakibatkan perpecahan dan peperangan yang sangat merugikan (Ibnu Ashur 1984).

Tahap kerosakan yang ketiga adalah kerosakan yang paling parah. Kerosakan jenis ini disebabkan oleh sikap manusia yang serakah yang sudah tidak lagi memperdulikan keseimbangan alam dalam pengeksploitasinya. Tabiat pelaku pembakaran hutan secara liar sudah dikuasai hawa nafsu untuk tujuan mengaut keuntungan yang menggiurkan sehingga dalam memanfaatkan alam tidak lagi dipedulikan.

Hutan-hutan yang dulu lebat kini sudah gondul kerana pohonnya habis ditebang untuk berbagai macam keperluan industri. Ditambah lagi kegiatan penebangan pohon yang tidak disusuli dengan aktiviti-aktiviti penanaman semula bagi mengganti pohon-pohon yang ditebang. Hal ini sungguh menyedihkan, kerana dengan demikian fungsi hutan sebagai penahan air, penyaring udara dan habitat bagi berbagai macam ekosistem flora dan fauna boleh musnah. Bila hal itu terjadi, maka jelaslah hanya kerosakan dan bencana yang bakal menjelma.

Asap/jerebu dalam al-Quran dikenal dengan 'al-Dukhan', kata 'al-dukhan' terdapat dalam surat Fusilat ayat 41 dan surat al-Dukhan ayat 44. Makna 'al-Dukhan' sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mu'jam al-Wasit adalah :

ما يتصاعد عن النار من دقائق الوقود غير المحترقة و التبغ (مخ) و يقال كان بينهم أمر ارتفع له دخان شر مستطير

Musibah kabut jerebu yang terjadi bukan buat yang pertama kalinya dalam sejarah. Fakta menjelaskan bahawa bencana kabut jerebu di sebahagian wilayah Indonesia (seperti di Riau dan lain-lain) seumpama sudah menjadi agenda dan rutin tahunan. Di dalam Al-Quran ada sebuah surah khusus yang dinamai dengan surat jerebu/asap iaitu al-Dukhan. Wahbah al-Zuhayli berpendapat bahawa nama Al-Dukhan pada surat tersebut mengandungi isyarat janji Allah SWT tentang azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir, pelaku maksiat dan perosak kehidupan (al-Zuhayli 2009).

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Dukhan ayat 10-11:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Maksudnya:

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.

Walaupun Ibn 'Ashur menyatakan bahawa makna jerebu pada ayat tersebut tidak secara hakikat dan lebih mengkhususkannya pada makna kemarau, namun beliau tidak menolak kemungkinan makna-makna lain yang sesuai, termasuk makna jerebu secara hakikat (Ibnu Ashur 1984). Bahkan beliau berpendapat bahawa bala 'jerebu' yang tersebut pada ayat di atas bukan saja terjadi pada umat-umat terdahulu, bahkan mungkin terjadi lagi pada masa sekarang dan yang akan datang (Ibnu Ashur 1984). Ternyata pendapat dan pandangan

beliau memang terbukti sampai ke saat ini.

Jelas sekali pada ayat tersebut, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara jerebu dengan dosa dan azab. Kabut jerebu bukan hanya terbatas kepada musibah atau bencana biasa yang cukup dijelaskan hanya dengan kata-kata. Kabut jerebu saat ini sudah merupakan ‘azab’, tapi bukan seperti azab yang ditimpakan Allah SWT kepada umat terdahulu, bahkan ianya merupakan suatu kesalahan yang dilakukan oleh tangan-tangan yang hanya mementingkan diri sendiri sahaja.

Namun demikian, walau tidak termasuk kriteria azab yang Al-Quran maksudkan, bukan bererti azab yang sebenarnya tidak akan terjadi di negara muslim ini (negara Indonesia). Kemungkinan itu boleh saja terjadi, apabila tahap kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh ahlinya sudah mencapai tahap yang amat keterlaluan. Tanda-tandanya sudah mulai kelihatan di depan mata seperti perbuatan/tingkahlaku yang meragukan kekuasaan Allah SWT, kemaksiatan, mengolok-olok urusan agama, mengejek orang soleh yang menjalankan Islam dengan benar dan lain-lain. Bila mana mereka diajak ke jalan yang benar mereka menjawab: “Urus sahaja moralmu! Urus sahaja akhlakmu!”. Sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِأَخِيَّتَيْكُمُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ أَحَدٌ غَيْرِي ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ ، وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزِّنَا ، وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ ، وَيَقِلَّ الرَّجَالُ ، وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً الْقِيمُ الْوَاحِدُ »

(Al-Bukhari, Kitab al-Nikah, bab يَقِلُّ الرَّجَالُ وَيَكْثُرُ النِّسَاءُ hadith no. 5231)

Maksudnya:

Hisyam telah menceritakan kepada kami daripada Qatadah daripada Anas r.a berkata: aku akan meriwayatkan kepadamu satu hadith yang aku dengar dari Rasulullah saw dan tidak ada orang yang meriwayatkannya kepada kamu selain aku, iaitu aku mendengar Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya di antara tanda-tanda dekatnya kiamat adalah Allah akan mengangkat ilmu-ilmunya (dengan mewafatkan para ulama), dan banyaknya kejahilan, banyaknya manusia yang melakukan zina dan meminum khamar dan berkurangnya jumlah laki-laki dan bertambahnya jumlah perempuan sehingga lima puluh wanita menyamai satu laki-laki.

Azab yang menimpa suatu kaum sudah banyak terjadi pada umat terdahulu yang diungkapkan dalam Al-Quran. Azab tersebut telah menghancurkan sesuatu kaum hingga tidak bersisa lagi. Boleh jadi azab kabut jerebu mampu menyusahkan manusia, mendatangkan penyakit dan berbagai kesusahan lainnya. Dan sekali lagi ini pun sudah menjadi fakta.

6. Mengetuk Pintu Taubat

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

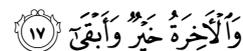
(al-Quran, al-Shu'ara 42:30)

Maksudnya:

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Setiap insan harus kembali melihat siapa dirinya sebenarnya dan harus memperakui bahawa ia hanyalah seorang hamba dari Tuhan alam semesta. Tiada guna berkeras hati dalam kekufuran dan kemaksiatan, sudah saatnya kembali mengetuk pintu maaf dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penerima Taubat (Al-Sha'rawi 1990). Seorang hamba juga harus menyedari bahawa amanah yang dibebankan oleh Allah SWT di bahunya sungguh sangatlah berat. Apabila ia telah menyedari tanggung jawab tersebut, maka dia akan menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur dan akan menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik sebagai khalifah di muka bumi. Dia akan sedar betapa pentingnya menjaga alam dari kerosakan, kerana alam adalah titipan Allah SWT yang memang untuk dijaga dan dilestarikan.

Manusia seperti ini akan menjadikan bumi sebagai ladang amal membawa bekal menuju kehidupan yang hakiki di akhirat. Allah SWT berfirman:



Maksudnya:

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”

7. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Kesempurnaan tersebut dimiliki manusia kerana manusia dianugerahi akal dan nafsu. Dengan dua unsur tersebut, maka akan terdapat beberapa identiti yang sebatu pada diri manusia, antaranya sebagai hamba (hubungan manusia dengan Allah SWT), sebagai makhluk sosial (hubungan manusia dengan sesama manusia) dan sebagai khalifah (hubungan manusia dengan alam).

Musibah jerebu yang melanda akhir-akhir ini boleh sahaja diletakkan dengan makna ujian dan peringatan, namun tidak menolak kemungkinan juga dengan makna azab. Kemaksiatan manusia kepada Allah SWT merupakan penyebab utama terjadinya berbagai musibah atau berupa bencana alam maupun krisis di berbagai bidang kehidupan. Satu-satunya jalan untuk mengelak dari segala musibah tersebut adalah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad saw. dalam seluruh aspek kehidupan yang ada dengan penuh ketundukkan, kecintaan dan keikhlasan.

Dan yang lebih penting untuk diperhatikan adalah bahwa segala doa dan istighathah yang dilakukan umat Islam untuk keluar dari segala macam musibah tidak akan dikabulkan oleh Allah SWT kecuali bila kaum muslimin bersungguh-sungguh menegakkan amar makruf dan memberantas segala bentuk kemungkaran.

Rujukan

- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1990. *al-Taubah*. Mesir: Dar El-Nadwah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *al-Tafsir al-Munir*. Syiria: Dar al-Fikri.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad at-Tahir. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad at-Tahir. 2001. *Maqashid al-Syari'ah*. Jordan: Dar an-Nafa'is.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. 2001. *Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Zawi al-Sya'ni al-Akbar*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Ibrahim Mudakkir dkk. 1332H. *Mu'jam al-Wasith*. Majma' al-Lughah.
- Jum'ah, Ali. 2009. *al-Bi'ah wa al-Hifaz 'alaiha min Manzhur Islami*. Cairo: Syarikah al-Wabil.